

UPAYA PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK HORTIKULTURA DI DESA BALUNIJUK, KECAMATAN MERAWANG KABUPATEN BANGKA

Sitti Nurul Aini¹⁾

Dosen Agroteknologi Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi,
Universitas Bangka Belitung

ABSTRAK

Desa Balunijuk merupakan salah satu sentra produksi tanaman hortikultura di Provinsi Bangka Belitung. Sistem pertanian tanaman hortikultura di Desa ini tergolong konvensional dan masih terdapat permasalahan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Balunijuk pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di desa tersebut. Adapun masalah utama yang dihadapi adalah pertanian hortikultura yang kurang menguntungkan karena input pertanian yang mahal dan sifat produk hortikultura yang mudah rusak. Kegiatan-kegiatan yang menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah: pembuatan kompos berbahan dasar limbah sayuran, penanganan pasca panen produk hortikultura, pengendalian hama terpadu dan pembuatan terrarium. Pelaksanaan kegiatan pengabdian disambut baik oleh warga desa dan petani di Desa Balunijuk karena dirasa memberi manfaat ke depannya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Balunijuk perlu dilanjutkan untuk mendampingi keberlanjutan program yang telah dilaksanakan.

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Kabupaten Bangka memiliki potensi di sektor pertanian yang cukup besar. Kabupaten ini memiliki daerah sentra produksi padi dan hortikultura. Daerah

sentra produksi hortikultura diantaranya adalah Desa Balunijuk. Balunijuk adalah salah satu dari 10 desa yang terdapat di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Desa ini memiliki luas wilayah 12.02 km² dan penduduk sebanyak 3 461 jiwa, yang terdiri dari 1 814 laki-laki dan 1 647 perempuan (Pemkab Bangka 2016).

Tanaman hortikultura termasuk produk yang intensif, dimana dalam pengusahaannya memerlukan input yang cukup besar. Input yang dibutuhkan seperti bibit unggul, pestisida, pupuk dan air harus terpenuhi setiap musim tanamnya. Kenyataannya tidak semua input dapat disediakan petani karena terkendala biaya dan faktor lingkungan (iklim). Contohnya untuk input pertanian seperti bibit unggul, pestisida dan pupuk, petani terkendala dengan biaya, karena bahan-bahan tersebut tergolong mahal sehingga seringkali petani menggunakan bibit yang dihasilkan sendiri, pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) yang tidak sesuai anjuran. Sedangkan air menjadi masalah ketika musim kemarau yang terjadi kurang lebih 4-6 bulan tiap tahunnya. Berkurangnya input pertanian akan berdampak terhadap kualitas dan kuantitas hasil yang diperoleh sehingga akan menurunkan pendapatan petani.

Mahalnya input pertanian tanaman hortikultura tidak serta merta diikuti oleh mahalnya harga produk

hortikultura, justru sebaliknya produk horti yang mempunyai sifat *perrisable* (mudah rusak) dapat dengan mudah anjlok harganya jika terjadi penurunan kualitas. Penurunan kualitas sering kali terjadi pada proses penanganan pasca panen yang tidak tepat. Petani hortikultura di Desa Balunujuk belum melakukan tindakan penanganan pasca panen yang tepat, padahal penanganan pasca panen yang baik selain dapat meningkatkan daya simpan produk juga dapat meningkatkan nilai jual produk.

Pemanfaatan produk hortikultura selain untuk dikonsumsi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos. Seperti yang telah dilaksanakan di Jurusan Agroteknologi yakni pemanfaatan limbah kulit nenas dan limbah sayuran sebagai bahan baku pembuatan kompos (Hefriyandi, 2015) yang selanjutnya dapat digunakan sebagai input pertanian produk hortikultura yang ramah lingkungan dan murah. Produk hortikultura juga dapat digunakan sebagai hiasan untuk mempercantik ruangan, salah satunya dengan membuat terrarium. Terrarium adalah membudidayakan tanaman di dalam wadah kaca dengan media zeolit. Tanaman yang dapat ditanam di dalam terrarium beraneka ragam, bergantung dari komposisi media yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan, diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk hortikultura di Desa Balunujuk, Kec. Merawang, Kab. Bangka, yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan petani hortikultura di desa tersebut.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan selama 35 hari dari tanggal 20 Juli 2016 sampai 24 Agustus 2016. Kegiatan dilaksanakan di tiga (3) dusun yang berada di Desa Balunujuk, Kec. Merawang, Kab. Bangka. Kegiatan dilaksanakan oleh masyarakat desa dan mahasiswa pesera KKN.

Metodologi Pelaksanaan:

Program Pembuatan Kompos Berbahan Dasar Limbah Pertanian Dan Rumah Tangga

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2016 berlokasi di kebun milik petani dan dihadiri oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) Desa Balunujuk, petani dan masyarakat Desa. Pembuatan pupuk kompos berbahan limbah sayuran ini memanfaatkan limbah organik yang ada di Desa Balunujuk, terutama limbah sayuran. Limbah sayuran banyak ditemukan karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani sayuran. Sayuran sisa sortasi yang tidak termanfaatkan kemudian yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kompos.

Kegiatan ini dimulai dari penjelasan tentang kompos, dan demonstrasi cara pembuatan kompos. Pembuatan kompos dilakukan secara anaerob dengan menambahkan activator berupa bakteri dalam kemasan (EM4). Kegiatan ini merujuk pada hasil penelitian Hafriandi (2015).

Penanganan Pasca Panen Produk Hortikultura Sesuai Produk

Potensi produk hortikultura yang ada di Desa Balunujuk dapat ditingkatkan kualitasnya dengan penanganan pasca panen yang tepat. Selain dapat meningkatkan daya simpan produk juga dapat meningkatkan nilai tambah produk sehingga berimbas terhadap

peningkatan pendapatan petani. Penanganan pasca panen yang dilakukan adalah pelatihan pengemasan dan pemasaran produk pertanian berupa abon nenas dan abon rebung.

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2016, pukul 09.00 WIB s/d selesai yang bertempat di Balai Desa Balunijuk. Pelatihan ini dihadiri oleh anggota PKK serta masyarakat Desa Balunijuk dengan jumlah seluruh peserta sekitar 40 orang. Pemateri dalam pelatihan ini adalah Ibu Perminah yaitu pengusaha abon jantung pisang, nenas, rebung dan nangka yang berasal dari Desa Tua Tunu.

Aplikasi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu

Kegiatan aplikasi teknologi pengendalian hama terpadu dilaksanakan di kebun contoh milik salah seorang petani Desa Balunijuk pada tanggal 04 Agustus 2016. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan beberapa teknik pengendalian hama sederhana yang dapat diterapkan oleh petani. Pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Desa Balunijuk, Ketua Gaboktan, aparat desa dan petani hortikultura Desa Balunijuk. Adapun teknik pengendalian hama yang disosialisasikan adalah perangkap atraktan *yellow* dan *silver trap*, dan teknik aplikasi pestisida nabati daun papaya.

Pembuatan Terrarium

Demonstrasi pembuatan terrarium dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.00-12.00 yang bertempat di Balai Desa Balunijuk. Pelatihan ini dihadiri oleh anggota PKK dan masyarakat Desa yang berjumlah total 50 peserta.

Kegiatan ini ini dimulai dengan penyusunan media pada wadah kaca, pemilihan jenis tanaman yang tepat dan perawatan terrarium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pembuatan Kompos Berbahan Dasar Limbah Pertanian Dan Rumah Tangga

Kompos merupakan bahan organik yang berasal dari sisa tumbuhan atau kotoran hewan yang telah mengalami proses dekomposisi oleh bakteri pengurai, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah (Setyorini *et al.* 2016). Pemanfaatan limbah sayuran sebagai bahan kompos memberikan banyak keuntungan diantaranya: 1) penanganan limbah pertanian yang dapat mengurangi pencemaran lingkungan ; 2) meningkatkan nilai tambah limbah pertanian; 3) dapat digunakan sebagai sumber pupuk sehingga dapat mengurangi biaya produksi; 4) ramah lingkungan.

Pembuatan kompos tergolong mudah dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat sehingga bisa diaplikasikan oleh petani. Adapun beberapa bahan dan alat untuk pembuatan kompos ditampilkan pada Gambar 1. Kompos berbahan dasar limbah sayuran yang dibuat dapat dipanen jika telah memenuhi kriteria berikut: 1) suhu stabil (tidak fluktuatif); 2) pH alkalis; 3) rasio C/N <20; 4) warna menyerupai tanah (coklat tua); 5) berbau tanah. Untuk mencapai kriteria panen, kompos yang dibuat memerlukan waktu \pm 24 hari.



Gambar 1. A. Persiapan pembuatan kompos, B. Pelaksanaan pembuatan kompos

Selain bahan yang digunakan, proses pengomposan juga berperan dalam menentukan kualitas akhir dan waktu yang dibutuhkan untuk pengomposan. Proses pengomposan pada kegiatan yang dilakukan adalah secara anaerob di dalam ember yang ditutup. Selama proses pengomposan, kadar air harus dijaga agar tetap lembab dengan dibalik sesekali dan diberi percikan air.

Penanganan Pasca Panen Produk Hortikultura Sesuai Produk

Pengolahan dan pengemasan yang sesuai pada produk hortikultura selain dapat meningkatkan daya

simpan juga dapat meningkatkan nilai jual produk tersebut. Pada kegiatan “Penanganan Pasca Panen Produk Hortikultura Sesuai Produk” diisi dengan pembuatan abon nenas dan abon rebung. Nenas dan rebung dipilih karena kedua komoditas ini banyak terdapat di Desa Balunijuk, namun belum ada teknologi pengolahannya sehingga langsung dijual dalam bentuk buah dan sayuran segar di pasar. Penjualan dalam bentuk segar tidak meningkatkan nilai tambah produk dan juga mempunyai waktu simpan yang terbatas. Proses pembuatan abon disajikan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pembuatan abon nenas dan rebung



Gambar 3. Tempat pelaksanaan kegiatan pembuatan abon nenas dan rebung

Cara pengolahan nenas dan rebung menjadi abon sebenarnya telah dikenal oleh ibu-ibu PKK desa Balunijuk, namun mereka terkendala dengan cara pengemasan dan link pemasaran yang masih terbatas. Sebagai pemecahan masalah, selain cara pembuatan abon juga diperkenalkan cara pengemasan yang menarik sehingga produk yang dihasilkan lebih mudah dipasarkan. Untuk membuka jalur pemasaran, kami meminta saran dan berbagi pengalaman dari pemateri yang telah lama menggeluti bisnis makanan olahan. Adapaun bentuk kemasan abon yang dibuat ditampilkan pada Gambar 4 A dan B.



Gambar 4. A. cara pengemasan abon, B. Abon dalam kemasan

Aplikasi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu

Tanaman hortikultura merupakan tanaman budidaya yang rentan terhadap serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) baik berupa hama maupun penyakit. Untuk mengendalikan serangan OPT, petani biasanya menggunakan pestisida sintetik yang jika dalam jumlah besar dan terus-menerus akan menyebabkan terakumulasi dalam produk yang dihasilkan dan mencemari lingkungan. Teknologi pengendalian OPT yang

lebih ramah lingkungan sekarang telah ada dengan nama “Teknologi Pengendalian Hama Terpadu” (PHT). Dalam prakteknya, teknologi ini memanfaatkan semua komponen di lahan dan lebih mempertimbangkan ekosistem, stabilitas dan kesinambungan produksi. Adapun alat dan pestisida yang diperkenalkan pada kegiatan ini adalah perangkap kuning dan perak serta pestisida daun pepaya (Gambar 5A, 5B, 5C dan 5D).



Gambar 5. A. Pestisida nabati daun pepaya, B. Perangkap serangga, C. Pemasangan perangkap, D. Pemasangan yellow trap

Potensi keberlanjutan aplikasi teknologi PHT yang diperkenalkan di Desa Balunijuk sangat bagus, karena alat dan bahan yang diperkenalkan mudah di dapat dan dibuat. Mengingat harga pestisida yang mahal, petani memerlukan cara alternative yang

lebih efektif dan efisien untuk mengendalikan OPT di kebun mereka.

Pembuatan Terrarium

Terrarium atau Virarium adalah media atau wadah yang terbuat dari kaca atau plastik transparan berisi tanaman, yang diperuntukkan bagi beragam kebutuhan, seperti untuk penelitian, metode bercocok tanam maupun dekorasi. Dapat dikatakan bahwa terrarium merupakan biosfer buatan yang paling alami karena fungsi biologis yang terjadi dalam terrarium mirip dengan yang terjadi di alam. Sehingga terrarium dapat juga dijadikan laboratorium biologi mini dan tentunya dapat berfungsi untuk memperindah ruangan.

Pembuatan terrarium pada kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memanfaatkan tanaman dan bahan baku yang ada di sekitar untuk menjadi suatu karya seni sehingga dapat menjadi sumber pendapatan warga. Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan adalah wadah bening (kaca dan plastik), kompos, zeolite, batu, pasir, topsoil dan tanaman. Pembuatan terrarium tergolong mudah dan dapat dilakukan oleh semua orang. Prinsip dasar dari terrarium adalah membuat media tanam yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Tanaman yang dapat digunakan adalah tanaman yang tahan naungan dan yang membutuhkan air dalam jumlah sedikit, seperti kaktus, lidah mertua dan yang lainnya. Adapun terrarium yang dibuat ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. A, B, C. Tahapan pembuatan terrarium, D. Terarium yang telah jadi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Balunijuk pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di desa tersebut. Adapun masalah utama yang dihadapi adalah pertanian hortikultura yang kurang menguntungkan karena input pertanian yang mahal dan sifat produk hortikultura yang mudah rusak. Kegiatan-kegiatan yang menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah: pembuatan kompos berbahan dasar limbah sayuran, penanganan pasca panen produk hortikultura, pengendalian hama terpadu dan pembuatan terrarium. Pelaksanaan kegiatan pengabdian disambut baik oleh warga desa dan petani di Desa Balunijuk karena dirasa memberi manfaat ke depannya.

SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Balunijuk perlu dilanjutkan untuk mendampingi keberlanjutan program yang telah dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah

mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Desa Balunijuk yang berjudul “Upaya Peningkatan Nilai Tambah Produk Hortikultura Di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”. Adapun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Pemerintah Kabupaten Bangka
2. Pemerintah Kecamatan Merawang
3. Aparat Desa Balunijuk
4. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung
5. Mahasiswa peserta KKN di Desa Balunijuk

DAFTAR PUSTAKA

Hefriyadi. 2015. Kualitas Pupuk Cair Limbah Kulit Nanas dengan Penambahan Kotoran Ayam. [Skripsi]. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.

Pemerintah Kabupaten Bangka. 2016. Profil Daerah. <http://www.bangka.go.id/data/tabel116.pdf>. [25 Februari 2016].

Setyorini Diah, Rasti Saraswati, Ea Kosman Anwar. 2016. Pupuk Organik dan Pupuk Hayati. http://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/dokumentasi/buku/buku%20pupuk%20hayatipupuk%20organik/02kompos_diahrasti.pdf. [10 Oktober 2016].